

METODE PEMBIASAAN DALAM PENGUATAN AKHLAK TERPUJI PADA ANAK USIA DINI DI KB CAHAYA BANGSAN TAHUN AJARAN 2025-2026

Evi Meilani¹, Widianingsih², Jimi Harianto³

evimeilani25@gmail.com, widiasih1305@gmail.com, jimiharianto@stkipalitb.ac.id
STKIP Al Islam Tunas Bangsa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembiasaan dalam menanamkan dan memperkuat akhlak terpuji pada anak usia dini dengan menekankan bagaimana kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter sejak usia prasekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan observasi lapangan pada lembaga pendidikan anak usia dini, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, serta pengamatan langsung terhadap perilaku anak, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sederhana seperti memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, berbagi dengan teman, serta menjaga kebersihan mampu menumbuhkan sikap disiplin, empati, dan tanggung jawab, sementara konsistensi guru dan orang tua dalam memberikan teladan menjadi faktor utama keberhasilan. Pembahasan menegaskan bahwa metode pembiasaan bukan hanya membentuk perilaku sesaat, tetapi juga menanamkan nilai moral yang berkelanjutan. Kesimpulannya, metode pembiasaan terbukti efektif dalam penguatan akhlak terpuji pada anak usia dini, sehingga perlu dijadikan strategi utama dalam pendidikan karakter dengan dukungan lingkungan, konsistensi, serta keterlibatan guru dan orang tua.

Kata Kunci: *Metode Pembiasaan, Akhlak Terpuji, Anak Usia Dini, Salat Dhuha*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pengawasan atau pengarahan yang dilakukan secara sengaja oleh pengajar terhadap perkembangan fisik dan mental siswa menuju pembentukan karakter yang unggul. Konsep pendidikan juga bisa dipahami sebagai sebuah proses atau kegiatan yang ditujukan untuk membuat perubahan dalam perilaku individu yang menjalani pendidikan tersebut. Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan dalam bentuk bimbingan atau pengawasan agar peserta didik dapat memperoleh beberapa unsur: 1). usaha (aktivitas), yang mana usaha ini berupa bimbingan atau pengawasan yang dilakukan secara sadar, 2). adanya komponen pendidikan, bimbingan, atau dukungan, 3). keberadaan peserta didik atau individu yang sedang dididik, 4). Upaya tersebut memiliki dasar dan tujuan yang jelas, 5). dalam upaya ini pasti terdapat alat-alat yang diperlukan (Dahniar, 2022).

Perkembangan aspek agama dan moralitas merupakan elemen penting dalam pertumbuhan karakter seorang anak, mencakup tata krama, perilaku sopan santun,

serta niat menjalankan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak memiliki dua pendekatan yang sangat berbeda mengenai etika, yang dipengaruhi oleh tingkat kematangan mereka. Ia juga menegaskan bahwa setiap individu sepanjang hidupnya akan melalui fase perkembangan moral, yang terdiri dari: a) tahap heteronimi, di mana pemikiran anak mengenai keadilan berpegang pada aturan yang objektif, yang berarti tidak dapat diubah atau dihilangkan oleh individu. b) dan tahap otonomi, di mana anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya mengakui norma-norma sebagai hal yang muncul dari luar. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung dalam dua fase yang terdefinisi dengan baik (Rook et al., 2021).

Fase pertama dikenal sebagai realisme moral atau moralitas berdasarkan batasan, sementara fase kedua disebut moralitas otonom atau moralitas kolaboratif dan hubungan yang saling menguntungkan. Anak-anak berusia 5-6 tahun berada pada fase pertama, yaitu realisme moral (5-7 tahun). Pada tahap ini, tindakan anak ditentukan oleh kepatuhan otomatis terhadap aturan tanpa adanya analisis atau evaluasi. Mereka menganggap bahwa orang tua dan semua orang dewasa memiliki otoritas dan menetapkan peraturan, yang harus diikuti tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam fase ini, anak menilai suatu tindakan sebagai benar atau salah berdasarkan akibat dari tindakan tersebut, bukan dari motif yang mendasari tindakan itu. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap “salah” jika mengakibatkan hukuman dari orang lain (Anggraini & Syafril, 2018).

Anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun sedang menjalani fase awal yang dikenal sebagai fase realisme moral. Dalam fase ini, tindakan anak sebagian besar dipandu oleh kepatuhan yang tidak kritis terhadap aturan, tanpa mempergunakan logika atau penilaian. Intinya, pengajaran nilai-nilai agama dan moral dari usia dini membentuk insting anak untuk menerima sikap yang bermutu dan mulia, sehingga mereka akan terbiasa berperilaku baik (Hafidz et al., 2025). Perkembangan nilai-nilai agama serta moralitas menjadi salah satu elemen penting dalam pertumbuhan anak yang sangat berpengaruh dalam mencapai perkembangan dan tujuan pendidikan. Nilai-nilai ini mencerminkan kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah, serta baik dan buruk dalam tingkah laku atau karakter yang saling terkait dengan sikap sosial. Oleh karena itu, berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, memiliki perilaku moral yang sejalan dengan ajaran agama akan menghasilkan individu yang bermoral dan sesuai dengan norma etika dalam perilakunya (Noor, 2022).

Dalam membantu dan mengarahkan anak untuk lebih mengerti arti "keberadaan," orang tua perlu memahami nilai-nilai keagamaan. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak adalah melalui metode yang mereka gunakan. Metode pembiasaan dapat dimanfaatkan dalam proses ini, yaitu dengan membiasakan anak berperilaku positif, sehingga seiring waktu, anak akan terbiasa untuk berperilaku baik di lingkungan masyarakat (Abdurrahman, 2019).

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter adalah aspek krusial dalam menciptakan masyarakat yang memiliki karakter baik. Karakter dibangun melalui pengembangan akhlak yang luhur, yaitu usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi nilai yang lebih menonjolkan aspek-aspek yang efektif atau

tindakan yang benar dari individu Pembentukan karakter merupakan aspek fundamental yang harus diterapkan pada anak-anak sejak usia dini. Kebiasaan dalam pendidikan karakter bagi anak-anak yang masih kecil harus disesuaikan dengan tahap perkembangan pemikiran moral mereka yang berhubungan erat dengan usia mereka (Nurindah, 2019).

Guru berperan sebagai orang tua kedua yang mendidik serta mengajarkan anak-anak di lingkungan sekolah, di samping itu, guru juga memainkan peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak, termasuk dalam mengenalkan pentingnya ibadah shalat sejak mereka kecil. Selain peran orang tua atau keluarga di rumah, guru juga wajib mendidik anak tentang nilai ibadah shalat, meskipun shalat belum menjadi kewajiban bagi mereka yang masih kecil, pada usia tujuh tahun anak-anak sudah dituntut untuk menjalankan shalat. Maka dari itu, penting bagi anak untuk belajar terbiasa dengan gerakan dan bacaan dalam shalat itu sendiri (Octaviana et al., 2021).

Ibadah bisa dilaksanakan sebagai langkah untuk menjalin kedekatan kepada Allah SWT. Semua ulama sepakat bahwa sebuah ibadah yang sangat krusial dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki posisi yang sangat khusus baik dari cara perintahnya yang disampaikan secara langsung, maupun dari posisinya dalam agama serta manfaat yang ditawarkannya (Salmawati et al., 2021).

Hal ini berkorespondensi dengan pandangan Kohlberg yang mengemukakan bahwa perkembangan moral pada anak-anak yang berusia pra-sekolah berada di tahap paling awal, yaitu penalaran moral yang belum konvensional. Di tahap ini, anak belum menunjukkan pertumbuhan dalam nilai-nilai moral; pertimbangan yang ada berfokus pada konsekuensi yang berhubungan dengan hal-hal fisik dan hedonis (Azizah et al., 2024).

Pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk membentuk akhlak dan memerlukan latihan yang konsisten setiap hari, baik di rumah maupun di sekolah. Upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik yang berperan di suatu lembaga adalah dengan membiasakan anak-anak berperilaku sesuai dengan nilai agama dan moral. Moral berfungsi sebagai pedoman untuk mengidentifikasi mana yang baik dan buruk, yang akan dikenali melalui tindakan, sikap, kewajiban, serta perilaku dan akhlak seseorang (Romlah & Rusdi, 2023). Pendidik juga bisa berfungsi sebagai fasilitator yang dapat memenuhi semua kebutuhan anak untuk mendukung perkembangan mereka dalam kegiatan belajar. Proses pembiasaan dapat dilakukan oleh guru melalui rutinitas harian di sekolah. Sebagai pendidik, peran guru termasuk dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, seperti mengarahkan mereka untuk berdoa sebelum belajar, menyanyikan lagu-lagu religi, dan kegiatan lainnya (Nurma & Purnama, 2022).

Membiasakan shalat dhuha di sekolah merupakan salah satu cara untuk mendukung pembentukan perilaku baik pada anak-anak. Dalam pelaksanaan shalat dhuha ini, para pendidik memberikan contoh kepada siswa, mulai dari proses wudhu, gerakan dalam shalat, hingga doa yang diucapkan saat shalat dhuha tersebut. Dengan menerapkan sholat dhuha, diharapkan peserta didik senantiasa mengingat Allah, sehingga setiap tindakan atau aktivitas yang dilakukan akan mendapatkan dukungan dari-Nya (Nurani, 2019). Shalat dhuha merupakan ibadah yang dilakukan ketika matahari mulai terbit. Shalat dhuha dapat dilakukan sebanyak dua, empat, enam, atau bahkan delapan rakaat. Ibadah shalat ini dilaksanakan ketika matahari mencapai

ketinggian sekitar tujuh hasta dari permukaan bumi (sekitar pukul 07.00 hingga sebelum waktu dzuhur). Pada rakaat pertama, membaca surat As-Syams, sedangkan pada rakaat kedua, membaca surat Adh-Dhuha. Hal ini dijelaskan oleh Kandiri dan Mahmudi yang mencatat bahwa shalat Dhuha adalah sunah yang dilakukan di pagi hari saat matahari mulai naik, yaitu sekitar tujuh hasta (sekitar pukul 07.00) hingga kurang lebih pukul 11.00 siang (Kandiri & Mahmudi, 2018).

Menurut teori Lickona, untuk mengajarkan moral kepada anak hingga mencapai tataran tindakan moral, diperlukan tiga proses pembentukan yang harus dilakukan secara terus-menerus, yaitu (1) memulai dengan pengetahuan moral, (2) perasaan moral, dan selanjutnya (3) tindakan moral. Ketiga aspek tersebut perlu dikembangkan dengan cara yang terpadu dan seimbang. Dengan demikian, diharapkan potensi siswa dapat berkembang secara maksimal, baik dalam hal kecerdasan intelektual, kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, serta dalam menentukan mana yang memiliki manfaat. Dengan adanya kebiasaan melaksanakan sholat dhuha, diharapkan anak-anak dapat merasakan perubahan yang signifikan, salah satunya dari yang sebelumnya tidak hafal bacaan dan gerakan sholat menjadi dapat menghafal bacaan dan gerakan sholat dengan baik. Beberapa anak yang dulunya sering tertawa dan mengganggu teman saat sholat kini menjadi lebih tertib dan teratur. Sebelumnya, anak-anak memandang kegiatan sholat dhuha ini hanya sebagai perintah dari guru, sehingga sholat dilakukan dengan rasa terpaksa dan tidak menyenangkan (Alianto et al., 2025).

Kegiatan sholat dhuha sebagai upaya untuk mengembangkan nilai agama dan moral pada anak-anak usia dini di KB Cahaya Bangsa menunjukkan beberapa masalah. Antara lain, terdapat kurangnya pemahaman anak mengenai kegiatan sholat dhuha, banyak anak yang bermain sendiri dan tidak mengikuti sholat dhuha dengan tertib, serta ada anak-anak yang sebelumnya tertawa saat sholat, bermain sendiri, dan mengganggu teman di sampingnya, sehingga tidak dapat melaksanakan sholat dhuha dengan baik. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi hambatan serta upaya dalam pembiasaan sholat dhuha untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak-anak usia dini di KB Cahaya Bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dalam bentuk studi deskriptif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang pelaksanaan pembentukan karakter yang baik pada anak-anak usia dini melalui kebiasaan salat Dhuha di KB Cahaya Bangsa. Alasan pemilihan metode ini adalah karena kesesuaian dengan karakteristik objek yang diteliti serta sudut lokasi penelitian. Selain itu, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki peneliti termasuk penguasaan teknik penelitian, metode pengumpulan data, waktu yang tersedia, serta anggaran biaya juga menjadi pertimbangan bahwa metode ini adalah yang paling sesuai untuk diterapkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi.

1. Observasi: Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono, observasi adalah fondasi dari semua cabang ilmu. Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan

informasi yang bersumber dari fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan terhadap realitas (Hasanah, 2016).

2. Wawancara: Wawancara adalah sebuah pertemuan antara dua pihak untuk saling bertukar informasi dan pandangan lewat sesi tanya jawab, sehingga maksud dari suatu topik tertentu dapat dipahami (Esterberg dalam Sugiyono, 2014:231).

3. Dokumentasi: Dokumentasi merupakan sumber informasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012:240).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di KB Cahaya Bangsa dengan subjek yang terdiri dari anak-anak usia dini (kelompok A). Anak-anak dalam kelompok ini dipilih karena mereka berada pada fase perkembangan awal yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi langsung yang dilakukan saat pelaksanaan sholat dhuha. Peneliti mengamati sikap serta perilaku anak, seperti semangat dalam mengikuti sholat, konsentrasi dalam mendengarkan instruksi, dan ketertiban dalam melaksanakan gerakan sholat. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru untuk menggali informasi mengenai perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak selama penelitian berlangsung.

Pendapat dari tenaga pengajar selama proyek penelitian ini menunjukkan adanya kemajuan yang baik dalam aspek moral anak-anak. Anak-anak semakin menyadari pentingnya nilai-nilai agama fundamental, seperti empati, saling menghormati, dan rasa tanggung jawab. Aktivitas yang dilakukan, seperti kebiasaan shalat dhuha dan pengembangan perilaku positif, mendukung anak-anak dalam mengenali nilai-nilai moral melalui rutinitas sehari-hari. Para pengajar juga mengamati perkembangan dalam interaksi mereka dengan teman sebaya, menunjukkan sikap berbagi dan rasa hormat yang lebih tinggi. Di samping itu, anak-anak menunjukkan tingkat kenyamanan dan kebahagiaan yang lebih dalam menjalani rutinitas moral yang telah dikenali. Meskipun ada sejumlah tantangan, khususnya dalam membiasakan anak-anak agar terus menerapkan nilai-nilai tersebut di luar sekolah, para guru merasa sangat bangga dengan kemajuan yang telah direkam. Pandangan dari para pengajar sangat berarti sebagai dukungan untuk penelitian perkembangan moral anak, mengingat peran penting mereka dalam mengawasi serta memahami perubahan sikap anak, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dokumentasi berupa foto-foto yang diambil selama aktivitas shalat dhuha menjadi bukti konkret dari kegiatan tersebut.

Teknik analisis data yang diperoleh dikaji dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana setiap perubahan dan perkembangan perilaku anak diperhatikan dalam format narasi. Analisis dilaksanakan di akhir setiap siklus untuk menilai keberhasilan serta tantangan yang muncul. Ini memungkinkan peneliti dan guru untuk memahami sejauh mana kegiatan habituasi sholat dhuha mampu meningkatkan nilai-nilai agama dan moral secara berangsur. Penelitian ini dianggap berhasil apabila: pertama, anak-anak mulai menunjukkan sikap tertib dan teratur dalam melaksanakan sholat dhuha. Kedua, anak-anak dapat memahami dan melaksanakan tata cara sholat dhuha dengan benar, termasuk gerakan dan bacaan yang mudah. Ketiga, anak-anak dapat menunjukkan sikap positif yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral,

seperti disiplin dalam mengikuti jadwal sholat dhuha dan menunjukkan rasa hormat saat beribadah. Pembiasaan melibatkan melakukan aktivitas secara berulang kali, yang berarti anak melakukan pembelajaran berulang hingga mereka dapat memahami dan mengingat pelajaran tersebut ke dalam hati mereka. Pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara teratur, sehingga anak dapat menjadikannya kebiasaan, baik dalam konteks individu maupun dalam bersikap dan berperilaku secara baik.

Sholat Dhuha untuk anak usia dini sangat bermanfaat diterapkan karena ibadah ini dapat mendidik kebiasaan mematuhi perintah dalam beribadah dan juga membangun rutinitas positif dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, perencanaan dalam melaksanakan kegiatan Sholat Dhuha dengan praktik langsung kepada anak harus dilakukan dengan teliti sebelum pelaksanaan terjadi. Kegiatan ini meliputi pengenalan gerakan Sholat Dhuha beserta doa yang relevan, sehingga memberikan pendidikan dasar bagi anak untuk memahami ibadah tersebut. Penguatan nilai-nilai agama dan moral di KB Cahaya Bangsa Lampung Selatan telah menunjukkan pencapaian yang baik, tampak dari anak-anak yang bisa melaksanakan Sholat Dhuha secara teratur dan sesuai urutan yang telah ditetapkan oleh pendidik.

Selain mengetahui pelaksanaan Sholat Dhuha, anak-anak juga diajari tentang urutan serta gerakan sholat, dan kemampuan untuk mengingat surat-surat pendek, doa-doa harian, hadis-hadis singkat, bacaan dalam sholat, dzikir, doa setelah Sholat Dhuha, dan bershalawat. Penerapan Sholat Dhuha di KB Cahaya Bangsa tidak hanya menitikberatkan pada aspek ibadah, tetapi juga nampak dalam perilaku anak-anak, seperti munculnya rasa syukur.

Melalui kebiasaan Sholat Dhuha, anak-anak diajarkan untuk bersyukur atas kehidupan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Di antara berbagai hal yang bisa diwariskan kepada anak, terdapat tiga karakter penting yang ditanamkan melalui rutinitas ini. Salah satunya adalah sifat religius, yang tercermin dalam aktivitas ibadah seperti melaksanakan sholat dan mengucapkan doa sebelum dan sesudah menjalani kegiatan. Rutinitas ini juga mendidik anak untuk menjadi disiplin, terutama dalam hal waktu. Anak-anak diajarkan untuk hadir tepat waktu di sekolah karena Sholat Dhuha dimulai pada pukul 07.00 pagi. Kedisiplinan ini mendorong, menuntun, dan membantu anak merasakan kepuasan, loyalitas, dan ketaatan. Selain itu, disiplin mengajarkan anak untuk berpikir teratur, belajar berperilaku sesuai dengan norma sosial, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, kebiasaan Sholat Dhuha di KB Cahaya Bangsa tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membentuk sifat positif dalam diri anak usia dini.

Di KB Cahaya Bangsa, pelaksanaan Sholat Dhuha secara berjamaah dilakukan secara teratur dari hari Senin hingga Kamis. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini menjadi salah satu metode untuk membangun sikap, perilaku, dan pola pikir anak yang baik dan benar. Kebiasaan ini memiliki dampak langsung terhadap perkembangan karakter anak, termasuk meningkatkan kemandirian, kontrol diri, moralitas, dan kemampuan bersosialisasi. Dengan rutin melaksanakan Sholat Dhuha, anak didorong untuk mengembangkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter mereka.

Setelah melaksanakan Sholat Dhuha secara bersama-sama, pengajar di KB Cahaya Bangsa memberikan penilaian kepada siswa dengan menanyakan siapa yang belum melakukan sholat dengan sungguh-sungguh. Ketika sejumlah anak saling beradu argumen, guru menjelaskan bahwa sholat perlu dilakukan dengan khushyuk dan bukan untuk bersenang-senang, seraya memperkuat pesan tersebut melalui penyampaian hadis yang menekankan pentingnya sholat, hubungan antara anak dan orang tua, serta penghormatan kepada guru. Selain menjalankan Sholat Dhuha, KB Cahaya Bangsa juga menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan lain seperti menghafal hadis, surat pendek, doa harian, serta doa sebelum dan sesudah kegiatan. Semua aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan nilai agama dan moral anak-anak usia dini agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik, disiplin, dan taat dalam beribadah. Berdasarkan informasi dari guru kelas, Sholat Dhuha secara berjamaah dinilai sangat efektif dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan pemahaman anak tentang nilai-nilai ibadah. Dari hasil pengumpulan data, sekitar 80% anak telah berkembang sesuai harapan, mampu melaksanakan Sholat Dhuha dengan baik dan benar. Namun, 20% anak masih memperlihatkan perilaku yang kurang tertib, seperti berlari-lari, melihat ke segala arah, berteriak, dan kurang konsentrasi selama sholat.

Dalam pelaksanaan pembiasaan Sholat Dhuha secara berjamaah di KB Cahaya Bangsa, teridentifikasi dua aspek utama, yaitu aspek pendukung dan aspek penghambat. Aspek pendukung mencakup dukungan dari lembaga terhadap pelaksanaan kegiatan Sholat Dhuha, antusiasme serta kesadaran anak-anak untuk berpartisipasi, dan motivasi yang diberikan oleh para pendidik dan orang tua dalam membimbing anak supaya terbiasa beribadah. Sementara itu, aspek penghambat muncul dari perilaku peserta didik, di mana sekitar 20% dari mereka masih menunjukkan tanda-tanda ketidakteraturan seperti cepat merasa bosan, perubahan emosi yang tidak menentu, berlari-lari, atau mengganggu teman, yang mengakibatkan kurangnya keseriusan saat sholat. Selain itu, ada juga kendala yang berasal dari pendidik, di mana beberapa dari mereka masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai tata cara Sholat Dhuha, sehingga proses pembiasaan belum dapat dijalankan dengan maksimal.

Secara umum, pembiasaan Sholat Dhuha berjamaah di KB Cahaya Bangsa terbukti efektif dan memberi dampak positif bagi perkembangan karakter anak. Hal ini terlihat dari kemampuan anak untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara teratur, menunjukkan perilaku yang religius, disiplin, serta semakin memahami nilai-nilai moral. Peningkatan sikap dan perilaku anak juga dapat diamati dari perbandingan sebelum dan sesudah dilakukannya pembiasaan, di mana mayoritas anak menunjukkan kemajuan dalam hal ketenangan, kedisiplinan, dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Penanaman nilai moral dan agama sejak dini melalui pembiasaan sholat memberikan anak dasar karakter yang kokoh, sehingga di masa depan mereka dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di KB Cahaya Bangsa, pembiasaan sholat Dhuha berjamaah terbukti efektif dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Kegiatan sholat Dhuha yang dilakukan secara rutin mampu membentuk perilaku religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa syukur

anak, yang tercermin dari kemampuan mereka melaksanakan sholat dengan tertib, mengikuti urutan gerakan dan bacaan sederhana, serta menunjukkan sikap hormat ketika beribadah. Perubahan positif ini tampak baik dalam konteks individu maupun dalam interaksi sosial, seperti meningkatnya sikap saling menghormati, berbagi, dan kepedulian terhadap teman sebaya.

Secara kuantitatif, sekitar 80% anak telah berkembang sesuai harapan, mampu melaksanakan sholat Dhuha dengan benar dan menunjukkan ketenangan serta konsentrasi yang lebih baik dibanding sebelum pembiasaan dilakukan. Namun demikian, masih terdapat sekitar 20% anak yang memperlihatkan perilaku kurang tertib, seperti berlari-lari, kurang fokus, dan mudah terdistraksi selama sholat. Selain faktor dari anak, beberapa kendala juga muncul dari sisi pendidik, terutama terkait keterbatasan pemahaman sebagian guru mengenai tata cara sholat Dhuha yang ideal dan strategi pengelolaan kelas saat ibadah berlangsung. Secara keseluruhan, program pembiasaan sholat Dhuha dapat dinilai berhasil memberikan fondasi karakter religius yang kuat, sekaligus menjadi sarana efektif pembentukan moral dan kepribadian anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2019). Upaya meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan pada anak usia dini. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Alianto, G. M., Ramdhani, M. T., & Syarif, A. (2025). Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Bentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Min 1 Pulang Pisau. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 71–79.
- Anggraini, W., & Syafril, S. (2018). *Pengembangan Nilai–Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*.
- Azizah, A. N. I., Arifah, A. N., Wardani, A., Wulandari, B., Apriliani, E. I., Pradhana, K. W., Syifa, N. F., Husna, N., Rahayu, N., & Muthmainnah, N. A. (2024). Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Penerbit Tahta Media*.
- Dahniar, D. (2022). Sistem pendidikan, pendidikan sebagai sistem dan komponen serta interpendensi antar komponen pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 7(3), 556606.
- Hafidz, N., Ma'mun, A. A. J., & Syifa, W. A. (2025). A Religious Education Model Through the Habituation of Religious Values in Early Childhood. *JOYCED Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/joyced.2025.51-01>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 21–46.
- Kandiri, K., & Mahmudi, M. (2018). Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 3(1), 13–22.
- Noor, H. (2022). Integrasi Character Value Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 21–30.
- Nurani, N. (2019). Implementasi pembentukan akhlak terpuji melalui pembiasaan shalat dhuha pada kelompok b usia 5-6 tahun tk islam an nuur tahun ajaran

- 2018-2019. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 5(2), 98–103.
- Nurindah, S. (2019). *Efektivitas Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter anak di TK Permata Bunda Kecamatan Kemiling Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nurma, N., & Purnama, S. (2022). Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53–62.
- Octaviana, A., Oktariana, R., & Muzakir, U. (2021). Analisis Peran Guru dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha pada Anak Usia Dini di TK Save The Kids Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- Rook, S. M., Stephenson, N., Ortega, J., de Calvo, M. P. C., & Iyer-Eimerbrink, P. A. (2021). Morality development and its influence on emotion, attitudes, and decision making. *Psychology*, 12(10), 1722–1741.
- Salmawati, S., Poppyariyana, A. A., & Hurri, I. (2021). Penerapan Sikap Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Waluran Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4451–4455.